

Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Kalijogo dan Sunan Gunung Jati

Daiyatul Khusnah

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sunan Giri Surabaya
daiyatulkhusnah@gmail.com

Received : 4 Mei 2021

Revised : 15 Mei 2021

Accepted : 30 Mei 2021

Abstrak

Sunan Kalijogo dan Sunan Gunung Jati adalah dua sosok wali yang begitu berjasa dalam proses Islamisasi Nusantara, khususnya pulau Jawa. Keduanya memiliki latar belakang yang berbeda. Sunan Kalijogo adalah anggota wali songo yang asli dari Jawa sementara Sunan Gunung Jati anggota wali songo kelahiran Mesir. Menariknya tidak satupun dari mengesampingkan edukasi ajaran Islam berbasis kearifan lokal. Makalah ini disusun untuk kembali menjelaskan bagaimana biografi dari Sunan Kalijogo dan Sunan Gunung Jati dan bagaimana pemikiran pendidikan Islam Sunan Kalijogo dan Sunan Gunung Jati. Penjelasan tentang biografi dari keduanya penting untuk kembali ditulis ulang sebab permasalahan utama dari historiografi ialah minimnya data tulisan akan tetapi melimpahnya data lisan hingga menyebabkan data yang real tenggelam dengan data lisan yang penuh destruksi. Penjelasan tentang pemikiran pendidikan Islam dari Sunan Kalijogo dan Sunan Gunung Jati juga penting untuk dikemukakan mengingat banyaknya tulisan-tulisan yang menjelaskan tentang peran duanya dari sisi dakwah, sementara dari sisi pendidikan masih bisa dihitung sangat minim. Artikel ini disusun untuk memasuki ruang kosong tersebut agar terisi dengan maksud melempar gagasan supaya mendapat respon dan tanggapan, dengan tujuan lain ulasan mengenai peran Sunan Kalijogo dan Sunan Gunung Jati dalam bidang pendidikan Islam semakin banyak tertulis.

Kata Kunci: *Sunan Kalijogo, Sunan Gunung Jati, pemikiran pendidikan*

PENDAHULUAN

Salah seorang sosok sunan yang populer dan melegenda adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijogo lahir pada tahun 1450 M dengan nama kecil Raden Sahid (atau dibunyikan dengan suara mirip huruf “ain”. Baca Raden Said). Terlahir dari tokoh yang bernama Raden Ahmad Sahuri yang bergelar Tumenggung Wilwatikta tidak lain adalah seorang Adipati Tuban VIII dengan Dewi Nawangarum yang tidak lain ia adalah putri dari Raden Kidang Telangkas alias Abdurrahim Al-Maghribi¹. Selain memiliki nama kecil – Said – Sunan Kalijogo juga memiliki *laqab* Syaikh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pengeran Tuban, dan Ki Dalang Sida Brangti².

Cerita Sunan Kalijogo menjadi legenda yang mengasyikkan bila diceritakan lantaran masa mudanya yang penuh dengan kontroversi.³ menceritakan, masa muda Sunan Kalijogo dikenal dengan kenakalannya sebagai seorang bandit, perampok yang sangat ditakuti di wilayah hutan Jatisari hingga ia dikenal dengan sebut Bandit Lokajaya. Akan tetapi kenakalannya tersebut tidak bertahan lama setelah Bandit Lokajaya bertemu dengan Sunan Bonang seorang anggota Wali

¹ Fuad Ahmad Riva’i and Mira Nurdianti, “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga Dalam Tembang Lir-Ilir,” *Jurnal Mubin* 1, no. 2 (2018): 44–53, http://eprints.ums.ac.id/46121/31/NASKAH_PUBLIKASI_TERBARU.pdf; Alfa Syahriar, “Fiqh Kejawaen; Menelisik Validitas Ijtihad Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Ushul Fiqh,” *Isti’dal* 2, no. 2 (2015): 1–22.

² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2012).

³ Anam (2015)

Songo memiliki ilmu kedigdayaan di atas Bandit Lokajaya, sehingga sang Bandit alias Said bertekuk-lutut pada Sunan Bonang.

Apa yang menyebabkan menyudahi perbuatan brandalnya? Selain pertemuannya dengan Sunan Bonang yang memiliki ilmu kedigdayaan tingkat tinggi, sebenarnya masa kecil Said masih lekat dengan agama. Anam (2015) menerangkan, sejak kanak-kanak Said sudah dikenalkan dengan agama Islam melalui guru agama di Kadipaten Tuban. Menginjak dewasa Said tumbuh sebagai pemuda yang kritis dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Ia melihat ketimpangan sosial yang menganga antara si kaya dengan si miskin. Gelora muda Said meledak manakala mendapati tindakan semena-mena oknum pejabat Kadipaten Tuban yang menarik pungutan pajak yang mencekik rakyat jelata. Maka sebenarnya yang menjadi sasaran tindak premanisme Sang Brandal Lokajaya ialah oknum pejabat atau orang kaya dan *bakhil* tidak peduli dengan penderitaan rakyat jelata. Sang Brandal rela merampok harta mereka untuk dibagi-bagikan kepada rakyat jelata. Hingga suatu ketika ulahnya kepergok ayahndanya sendiri, sampai berbuntut pada pengusirannya dari istana. Dari sinilah si Brandal semakin menunjukkan kebrandalannya dengan merampok orang kaya yang melewati hutan Jatiwangi. Premanisme Brandal Lokajaya berhenti tatkala ia merampok Sunan Bonang yang berujung pada kisahnya berguru pada Sunan Bonang⁴.

Laqab Sunan Kalijaga diperoleh Said bukan tanpa alasan. Syahriari, (2015) menerangkan ada tiga versi alasan: *pertama*, dikarenakan tatkala berguru pada Sunan Bonang, Said diberi tugas untuk menunggu tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di pinggir sungai dalam waktu yang lama. *Kedua*, sebagai pertanda bahwa wali itu pandai memperlakukan segala macam agama atau aliran yang berkembang dikalangan masyarakat dalam tugasnya menyebarkan agama Islam. *Ketiga*, diambil dari desa tempat tinggalnya di daerah Cirebon. Dari ketiga versi tersebut yang paling populer adalah versi yang pertama, sebab menunjukkan sanad gurunya kepada Sunan Bonang. Sanad ilmu agama Sunan Kalijogo selain bersambung pada Sunan Bonang, Sunan Kalijogo juga berguru pada Sunan Ampel, Sunan Giri bahkan ia juga memperdalam ilmu agama hingga ke Pasai⁵.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Kalijogo

1. Prinsip Belajar; Menyenangkan, Kreatif dan Validitas Ijtihad

Relasi guru murid antara Sunan Kalijogo dengan Sunan Bonang begitu berpengaruh terhadap pola pemikiran Sunan Kalijogo. Dalam melakukan edukasi ajaran Islam, Sunan Kalijogo banyak menggunakan model yang ditekuni oleh Sunan Bonang menggunakan wayang dan sastra dengan pendekatan ajaran tasawuf⁶. Media wayang dan bahan ajar sastra dengan pendekatan tasawuf terasa asyik dinikmati oleh masyarakat sekitar. Melalui wayang dan sastra menjadikan internalisasi ajaran Islam tidak begitu dirasakan oleh masyarakat sekitar sebab Sunan Kalijogo tidak mempertentangkan antara adat dengan syariat, yang menjadi prinsip dalam melakukan edukasi ajaran Islam adalah pembelajaran haruslah menyenangkan dengan cara demikian masyarakat dengan sendirinya akan berbondong-bondong menyimak dengan asyik apa yang menjadi pertunjukkan dalam wayang sekaligus tidak merasakan bahwa yang mereka saksikan ialah sebuah internalisasi ajaran Islam yang dikemas dalam pertunjukkan wayang. Belajar menyenangkan menjadi prinsip utama dalam melakukan edukasi ajaran keislaman oleh Sunan Kalijogo⁷. Sejatinya edukasi model demikian ini juga kontekstual dengan pendapat-pendapat pakar pendidikan saat ini bahwa

⁴ Syahriari, "Fiqh Kejawan; Menelisik Validitas Ijtihad Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Ushul Fiqh."

⁵ Anam, *KH. Abdul Wahab Chasbullah*.

⁶ Siti Nursaudah, "Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali," --, 2018; Anam, *KH. Abdul Wahab Chasbullah*.

⁷ Failasuf Fadli and Nanang Hasan Susanto, "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 25.

pembelajaran yang menyenangkan akan membangun suasana akrab antara guru dengan siswa dan menjadikan pembelajaran akan lebih bermakna serta efektif⁸.

Prinsip belajar menyangkan inilah yang menjadi model pendidikan *indigenous* khas nusantara lebih khususnya yang dimodelkan oleh Sunan Kalijogo, sebab edukasi ajaran keislaman yang demikian ini tidak dijumpai di dataran kering negara-negara Arab yang kebanyakan Islamisasinya melalui invansi. Edukasi keislaman Sunan Kalijogo menjadi fenomena yang unik dan menarik sekaligus menunjukkan bahwa model edukasi yang menyenangkan menjadi sebuah cerita *verbatim* yang fenomenal bersejarah, terbukti dengan mendarah-dagingnya ajaran Islam yang tidak terlepas dari budaya lokal. *Cantolan* budaya lokal dengan membuat kreasi wayang sangat tepat dipilih Sunan Kalijogo sehingga dengan pendidikan yang kreatif tersebut masyarakat tidak melakukan konfrontasi melainkan justru kompromi hingga membentuk asimilasi khas sebagai *local wisdom* identitas bangsa⁹.

Pembawaan suasana edukasi ajaran Islam yang menyenangkan dan kekreatifitasan Sunan Kalijogo menjadikan *local wisdom* sebagai sarana untuk mengkompromikan ajaran Islam sengaja dipilih oleh Sunan Kalijogo berdasarkan mekanisme ijtihad yang luarbiasa. Sebut saja dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Kalimat *الْعُرْفِ* dalam ayat tersebut menjadi pijakan Sunan Kalijogo mengkompromikan antara budaya dengan ajaran Islam. Kalimat *الْعُرْفِ* dimaksudkan sebagai adat kebiasaan masyarakat, dan sesuatu yang menjadi rutinitasnya – perintah yang terkandung dalam ayat tersebut menginspirasi bahwa *الْعُرْفِ* dapat dibenarkan dalam penetapan hukum, sebab jika tidak maka perintah dalam ayat tersebut menjadi tidak efektif.

Sebagaimana QS Al-A'raf ayat 199 yang menjadi inspirasi ijtihad Sunan Kalijogo dalam melakukan edukasi keislaman, dari segi hadis menyatakan bahwa:

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن

Hadis di atas menguatkan bahwa *الْعُرْفِ* yang menjadi yang dipandang baik oleh sebagian besar umat muslim maka menurut Allah juga baik. Yang menjadi catatan adalah selama *الْعُرْفِ* tidak menyalahi syariat. Menjadi suatu kebijaksanaan apabila *الْعُرْفِ* dimodifikasi untuk menjadi sarana kebaikan, seperti ijtihad Sunan Kalijogo dalam melakukan edukasi keislaman melalui *local wisdom*.

2. Tembang *Lir-Ilir* Sebagai Materi Ajar Tasawuf

Salah satu karya tembang Sunan Kalijogo yang populer hingga saat ini adalah *lir-ilir*.¹⁰ menjelaskan bahwa Tembang *lir-ilir* diciptakan oleh Sunan Kalijogo pada awal abad ke-16 tatkala runtuhnya kerajaan Majapahit dan mulai masuknya Islam para adipati Kadipaten di Majapahit terutama di pesisir Pulau Jawa. Tembang *lir-ilir* dikenal sebagai tembang dolanan daerah Jawa Tengah. Menyambung pendapat tersebut,¹¹ menyatakan bahwa Tembang *lir-ilir* ialah tembang gubahan dari Sunan Kalijaga yang masyhur dan paling banyak dihafal oleh masyarakat jawa hingga saat ini. Sementara pendapat yang berbeda adalah¹² yang sedikit menyangkal, ia menyatakan bahwa sulit untuk menentukan asal mula timbulnya lagu dolanan *lir-ilir* sebab sukar mendapatkan sumber pustaka otentik maupun narasumber yang valid. Sangkalan Rabimin terhadap otentitas Tembang *lir-ilir* sebagai gubahan dari Sunan Kalijogo tidak masalah, sebab makalah ini mengikut pendapat yang masyhur bahwa *lir-ilir* nyata-nyata digubah oleh Sunan Kalijogo. Tembang *lir-Ilir* termaktub sebagai berikut:

⁸ Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Cetakan I. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015); Rangga Sa'adillah S.A.P., "Kiai Dahlan Achyad; Perjuangan Dalam Pendidikan Islam," *Al Achyad: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 54–68.

⁹ Syahriar, "Fiqh Kejawaen; Menelisik Validitas Ijtihad Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Ushul Fiqh"; Fadli and Susanto, "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan."

¹⁰ Riva'i & Nurdianti (2018)

¹¹ Anam (2015)

¹² Rabimin (2009)

Lir-ilir, lir-ilir

Tandure wis sumilir

Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar

Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi

Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro

Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir

Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore

Mumpung padhang rembulane mumpung jembar kalangane

Yo surako... surak hiyo...

Salah satu tujuan pendidikan Islam ialah menciptakan manusia yang mampu memberikan pertimbangan antara kehidupan akhirat dan mampu pula menjadi *khalifah* di muka bumi. Perimbangan antara dunia dan akhirat atau sikap *tawazun* tergambar dalam baris syair *Lir-ilir, lir-ilir Tandure wis sumilir*.

Tujuan pendidikan Islam yang lain ialah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Tujuan terbentuknya manusia yang berakhlak mulia tergambar dalam baris syair *Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir, Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore*. Sementara konsep pendidik dengan lima kompetensi; kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi kepemimpinan (*leadership*) tergambar jelas dalam tembang *lir-ilir*.

Baris syair, *Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi, Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro*. Baris tembang *lir-ilir*, menggambarkan seorang pendidik yang harus senantiasa sadar akan kedudukannya sebagai pendidik, dan sebagai tenaga profesional. Baris *lir-ilir lir-ilir*, menggambarkan seorang pendidik yang harus senantiasa sadar akan kedudukannya sebagai pendidik, dan sebagai tenaga profesional. Baris *Dondomono jlumatono*, menggambarkan sosok pendidik yang memiliki etos kerja yang tinggi, sabar, dan cermat merupakan pelukisan sosok pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Sosok *cah angon*, yang gemar introspeksi diri dan peduli terhadap lingkungannya yang senantiasa bersikap inklusif, tidak diskriminatif terhadap jenis kelamin, suku, agama, latar belakang keluarga dan lain sebagainya, adalah perwujudan dari sosok pendidik yang mempunyai kompetensi sosial. Sementara profesi *cah angon* (pengembala) merupakan representasi sosok pendidik yang memiliki kompetensi kepemimpinan. *Cah angon* begitu paham bagaimana menggembalakan (mengelola dan memimpin) ternaknya, memperhatikan, mengerahkan, serta merencanakan kapan gembala harus masuk dan keluar dari kandangnya.

Materi atau isi pendidikan Islam dalam tembang *lir-ilir* ada dua; materi religius dan materi akhlak. Dalam baris syair *Lir-ilir, lir-ilir Tandure wis sumilir*, yang memproyeksikan sisi religiusitas dengan mengajak masyarakat tidak hanya sibuk dengan urusan dunia, tetapi juga memperhatikan urusan ibadah dan keakhiratan. Selain itu baris syair *dondomono jlumatono, kanggo sebo mengko sore*, juga begitu kental memproyeksikan sisi religiusitas. Sementara materi akhlak ditunjukkan pada baris syair *lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dodot ira*.

Metode pendidikan Islam dalam tembang *lir-ilir* meliputi keteladanan, metode perumpamaan dan metode praktik. Metode keteladanan dipresentasikan oleh *cah angon*. Metode perumpamaan terdapat penggunaan istilah *dodot* untuk menggambarkan akhlak, belimbing yang bergerigi lima untuk menggambarkan rukun Islam, dan seterusnya. Metode praktik terhadap dalam syair, *dondomono jlumatono*.

Lirik tembang *lir-ilir* tidak hanya sebatas tembang atau lagu yang hanya dinyanyikan saja melainkan mengandung makna dan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter terdiri dalam 18 pilar karakter yaitu religious, disiplin, kerja keras,

mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab¹³.

Biografi Singkat Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati ialah nama *laqab* yang diberikan kepada Syarif Hidayatullah atau Sayyid Al-Kamil yang lahir pada tahun 1448 M dari pasangan Syarif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alam dengan Nyai Rara Santang putri dari Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi seorang pemangku kerajaan Padjadjaran¹⁴. Beberapa sumber menyatakan Sunan Gunung Jati dilahirkan di Mesir¹⁵. Alasan Sunan Gunung Jati dilahirkan di Mesir dengan gamblang diceritakan oleh¹⁶.

Nama awal Sunan Gunung Jati “Syarif” menunjukkan bahwa silsilah keluarganya menyambung sampai Rasulullah S.A.W.¹⁷ menuliskan silsilah Sunan Gunung Jati dari jalur ayahandanya sebagai berikut: Rasulullah ’ → Ali bin Abi Thalib >< Fatimah al-Zahra → ‘Husein’! Zaenal Abidin Muhammad al-Bakir → ‘Jaffar Sidiq’ → Kasim al-Kamil → ‘Idris → ‘Muhammad al-Bakir’ → Ahmad al-Muhajir → ‘baidillah’ → Muhammad → ‘Alwi’ → ‘Ali Gajam’ → Muhammad → ‘Alwi (Mesir)’ → ‘Abdul Malik’ → ‘Amir’ → ‘Jalaludin’ → ‘Jamaludin’ → ‘Nurul Alim’ → Syarif Abdullah >< Syarifah Mudaim’ → Syarif Hidayatullah Sementara dari jalur ibunya sebagai berikut: Prabhu Lelean (Maharaja Adimulya) ’ → Prabhu Ciung Wanara’ → Prabhu Dewi Purbasari ’ → Prabhu Lingga Hyang ’ → Prabhu Lingga Wesi ’ → Prabhu Wastu Kencana ’! Prabhu Susuk Tunggal ’ → Prabhu Banyak Larang’ → Prabhu Banyak Wangi’ → Prabhu Mundingkawati’ → Prabhu Anggalarang ’! Prabhu Siliwangi’ → Ratu Mas Rarasantang/ Syarifah Muda’im’! Sunan Gunung Jati/ Syekh Syarif Hidayatullah.

Meski ditemukan runtutan silsilah seperti yang telah ditulis oleh¹⁸ di atas, bukan berarti tidak ada yang menyangkal.¹⁹ merangkum beberapa pendapat kontroversi bahwa Sunan Gunung Jati ialah *laqab* yang ditujukan kepada Syaikh Zain bin Sayyid Es Raden Suta Maharaja bin Syaikh Maulana Ishaq, dengan kata lain Sunan Gunung Jati masih satu darah dengan Sunan Giri. Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai asal-usul Sunan Gunung Jati tidak ada yang memungkiri bahwa Sunan Gunung Jati adalah tokoh besar penyebar Islam di tanah Jawa. Justru perbedaan pendapat tersebut memperkuat eksistensi Sunan Gunung Jati bahwa *laqab* tersebut memang masyhur dikalangan masyarakat sebagai seorang yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam khususnya di Cirebon.

Merujuk pada pendapat²⁰, pengembaraan keilmuan Sunan Gunung Jati bermula dari tempat kelahirannya yakni Mesir tidak disebutkan Syarif Hidayatullah berguru kepada siapa, akan tetapi semasa kecilnya ia suka mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti *Jabal Kahfi* dan makam Nabi Sulaiman. Selain melakukan pengembaraan keilmuan di kawasan Timur Tengah, Syarif Hidayatullah juga melakukan perlawatan hingga menuju ke India, Cina dan kawasan-kawasan Nusantara, seperti Sumatera dan Jawa.²¹ menyebutkan salah seorang guru Syarif Hidayatullah ialah Syaikh Benthong Karawang, Syaikh Nurjati, dan Syaikh Datul Sidiq Pasai, Syaikh Datuk Barul, Sunan Ampel, Kanjeng Eyang Syaikh

¹³ Rangga Sa’adillah Sandhy Atma Putra, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim” (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), <http://digilib.uinsby.ac.id/19940/>.

¹⁴ Aminullah, “Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Islamisasi Di Kesultanan Cirebon” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13375/1/AMINULLAH_compressed.pdf.

¹⁵ Adi Kistoro and Sibarani, “Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati Dalam Pendidikan Islam”; Arovah et al., “Wèwèkas Dan Ipat-Ipat Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuaiannya Dengan Al-Qur’an.”

¹⁶ Mohd Nor (2017)

¹⁷ Mohd Nor (2017)

¹⁸ Mohd Nor (2017)

¹⁹ Aminullah (2015)

²⁰ Arovah et al., (2017)

²¹ Arovah et al., (2017)

Samsutabres, Syaikh Haji Jubah, dan beberapa ulama lain dengan merujuk pada naskah Babad Cirebon Naskah Kerator Kacirebonan Teks KCR 39: 94-95.

Migrasi Syarif Hidayatullah lintas negara, perpaduan nasab yang terhormat, hingga perlawatan keilmuan agama yang banyak menjadikan Syarif Hidayatullah sebagai sosok *ulama'* yang perfeksionis, wali pilihan Allah yang memiliki *laqab* Sunan Gunung Jati ini kelak memiliki perhatian yang serius bukan hanya terbatas pada persoalan agama dan spiritual melainkan juga persoalan, pendidikan, kemanusiaan hingga tata-negara.

Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Gunung Jati

1. Strategi Edukasi Ajaran Islam Sunan Gunung Jati

Seperti halnya yang telah dijelaskan pada bagian pemikiran pendidikan Islam Sunan Kalijogo, Sunan Gunung Jati secara khusus beserta walisongo pada umumnya melakukan edukasi ajaran Islam kepada masyarakat dengan cara mengasimilasikan ajaran Islam ke dalam budaya local sehingga ajaran Islam tampak menyatu dan berkompromi dengan budaya sekitar bahkan tidak menjadikan ajaran Islam berkonfrontasi dengan masyarakat. Internalisasi yang demikian ini menjadikan edukasi ajaran Islam tampak damai, tenang dan juga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.

Mengkompromikan ajaran Islam dengan adat masyarakat dilakukan demi membawa suasana edukasi ajaran Islam supaya tampak menyenangkan. Seperti halnya banyak ahli pendidikan mengatakan bahwa apabila pembelajaran dibawakan dengan cara yang menyenangkan siswa transformasi materi dan nilai pendidikan akan mudah merasuk pada diri siswa dan menjadikan pembelajaran tersebut lebih bermakna²². Melengkapi pendapat tersebut keefektifan edukasi ajaran Islam walisongo pada umumnya dan Sunan Gunung Jati pada khususnya tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang dia terapkan.²³ menyebut lima strategi edukasi ajaran Islam yang menjadikan Sunan Gunung Jati, antara lain:

Pertama, strategi *mau'izah hasanah*. Strategi ini dipakai untuk menghadapi tokoh-tokoh khusus atau orang terpadang seperti bupati, adipati, raja dan bangsawan. Para tokoh tersebut diperlakukan secara khusus dan istimewa yang terkadang terjadi pertemuan secara pribadi atau melalui surat yang berisi keterangan dan pemahaman tentang ajaran Islam. Sebenarnya filosofi strategi edukasi ajaran Islam dengan *mau'izah hasanah* terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125²⁴.

Kedua, strategi *al-hikmah*. Strategi ini sangat melekat pada para wali termasuk Sunan Gunung Jati. Melalui strategi ini, ajaran-ajaran Islam disampaikan dengan baik dan kreatif. Strategi ini banyak digunakan untuk mengedukasi ajaran Islam kepada masyarakat awam. Dengan kebijaksanaan, masyarakat awam didekati, Sunan Gunung Jati berkomunikasi dengan baik sehingga masyarakat merasa kagum dan tertarik dengan ajaran Islam²⁵.

Ketiga, strategi *tadarruj* atau *tarbiyatul ummah*. Strategi ini digunakan untuk mengklasifikasikan garapan edukasi ajaran Islam, peta dakwah yang disesuaikan dengan faktor pendidikan, serta lingkungan dan budaya supaya edukasi ajaran Islam mudah dimengerti oleh umat. Dengan demikian, ajaran Islam menjadi ajaran yang mendarah-daging. Dengan memperhatikan setiap jenjang bakat dan kecenderungan audiens, edukasi ajaran Islam mudah diterima. Untuk merealisasikan strategi ini, Sunan Gunung Jati membangun pesantren. Secara khusus peran Sunan Gunung Jati dalam pesantren diulas oleh²⁶. Dijelaskan oleh²⁷ Sunan Gunung Jati adalah pengasuh Pesantren Amparan Jati. Dalam

²² Ranga Sa'adillah S.A.P., "Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2015): 277–303, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/49>; Putra, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim."

²³ Adi Kistoro & Sibarani (2020)

²⁴ Dadang Kurnia, "Metode Da'wah Sunan Gunung Jati," *Jurnal Pendidikan Dasar* V, no. April (2007).

²⁵ Ibid.

²⁶ Nor & Hasani (2017)

²⁷ Nor & Hasani (2017)

pesantren tersebut ia mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti Al-Quran, hadis, aqidah-akhlak (tasawuf) dan fiqh). Ilmu fiqh yang diajarkan bermadzhab Syafi'i, sedangkan ilmu tauhid bermadzhab Asy'ari.

Keempat, strategi kaderisasi. Strategi ini dimulai dengan membentuk kader-kader dakwah yang kemudian dikirim ke daerah yang memang belum tersentuh oleh ajaran Islam. Strategi kaderisasi ini sangat efektif terutama untuk menjangkau daerah-daerah pedalaman yang memang belum mengenal ajaran Islam sama sekali. Tersebut beberapa murid Sunan Gunung Jati yang masyhur diantaranya: Syaikh Natullah Nusakambangan, Ki Gendheng Trusmi, Pangeran Trumi, Ki Jaka Tingkir yang juga murid Syaikh Lemahbang. Pangeran Kejora juga murid Sunan Gunung Jati yang berasal dari Madura. Syaikh Bentong yang masih mempunyai darah Majapahit juga murid Sunan Gunung Jati²⁸

Kelima, strategi *syura*. Strategi ini merupakan sarana untuk curah pendapat para wali dalam mengevaluasi dakwah yang dilakukan. Dalam musyawarah ini, tidak hanya membahas masalah umat semata, melainkan juga masalah mistik atau tasawuf yang memang merupakan "makanan" para wali dalam rangka pendekatan diri kepada Allah supaya diberi bimbingan oleh Allah dalam menjalankan tugasnya.

2. Pendidikan Karakter dalam Pepatah-Pepitih

Seperti halnya Sunan Kalijogo yang mewariskan sebuah tembang yang hingga saat ini masyhur dilantunkan oleh berbagai macam generasi, Sunan Gunung Jati juga meninggalkan warisan yang masyhur –hanya saja warisan tersebut bukan dilantunkan dalam syair yang dapat digubah menjadi sebuah lantunan lagu yang merdu. Warisan *verbatim* Sunan Gunung Jati ialah *pepatah-pepitih* yang sebagian besar masyarakat Cirebon masyhur dengan istilah tersebut.

Pepatah-pepitih yang diwariskan oleh Sunan Gunung Jati mengandung filosofi yang mendalam dan tentu saja bisa dikupas dari berbagai analisis, akan tetapi dalam bagian ini hanya analisis pendidikan karakter yang digunakan dalam mengupas *pepatah-pepitih* Sunan Gunung Jati.

a. *Pepatah-pepitih* tentang karakter ketakwaan

*Ingsun titipna tajug lan fakir miskin
Yen sembahyang kungsi tertaling gundewa
Ibadah kang tetap
Manah den syukur lan Allah
Kudu ngahekaken pertobatan*

Terjemahnya:

Aku (Sunan Gunung Jati) titip Tajug dan fakir miskin
Jika shalat, harus khusyuk dan tawadhu', seperti anak panah yang menancap kuat
Jika puasa harus kuat seperti tali *gondewa*
Ibadah itu harus terus-menerus
Hati harus bersyukur kepada Allah
Banyak-banyaklah bertaubat

b. *Pepatah-pepitih* tentang karakter kedisiplinan

*Aja nyindra mubarang
Pemboraban kang ora patut anulungi
Aja ngaji kejayaan kang ala rautah*

Terjemahnya:

Jangan mengingkari janji
Yang salah tidak usah ditolong
Jangan belajar untuk kepentingan yang tidak benar atau disalahgunakan.

c. *Pepatah-pepitih* tentang kehidupan sosial

Aja anglakoni lunga haji ing Makkah

²⁸ Aminullah, "Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Islamisasi Di Kesultanan Cirebon."

*Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah
Aja ngimami atau khotbah ing masjid agung
Aja dagangan atawa warunga
Aja kunga layaran iang lautan*

Terjemahnya:

Jangan berangkat haji ke Makkah [jika belum mampu secara ekonomi dan kesehatan]
Jangan mendaki gunung tinggi atau menyelam ke kawah [jika tidak mempunyai persiapan atau keterampilan]
Jangan menjadi imam dan berkhotbah di Masjid Agung [jika belum dewasa dan mempunyai ilmu keislaman yang cukup]
Jangan berdagang [jika hanya dijadikan tempat bergerombol orang]
Jangan berlayar kelautan [jika tidak mempunyai persiapan yang matang]

KESIMPULAN

Sunan Kalijogo lahir pada tahun 1450 M dengan nama kecil Raden Sahid (atau dibunyikan dengan suara mirip huruf “ain”. Baca Raden Said). Terlahir dari tokoh yang bernama Raden Ahmad Sahuri yang bergelar Tumenggung Wilwatikta tidak lain adalah seorang Adipati Tuban VIII dengan Dewi Nawangarum yang tidak lain ia adalah putri dari Raden Kidang Telangkas alias Abdurrahim Al-Maghribi. Selain memiliki nama kecil – Said – Sunan Kalijogo juga memiliki *laqab* Syaikh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pengeran Tuban, dan Ki Dalang Sida Brangti. Sunan Gunung Jati ialah nama *laqab* yang diberikan kepada Syarif Hidayatullah atau Sayyid Al-Kamil yang lahir pada tahun 1448 M dari pasangan Syarif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alam dengan Nyai Rara Santang putri dari Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi seorang pemangku kerajaan Padjadjaran..

Pemikiran pendidikan Sunan Kalijogo banyak terrekam dalam tembang *lir-ilir*. Tembang yang masyhur pada kalangan masyarakat Jawa ini sarat akan nilai-nilai filosofis terutama dalam pendidikan Islam, diantaranya adalah pesan bagaimana filosofis mendidik seperti *bocah angon* dan bagaimana memiliki karakter *dondomono jlumatono*. Sementara pemikiran pendidikan Sunan Gunung Jati banyak terrekam dalam *pepatah-pepitih* yang masyhur di kalangan masyarakat Cirebon. *Pepatah-pepitih* bagaikan pantun yang berisi larangan dan anjuran dari Sunan Gunung Jati kepada generasi setelahnya yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *pepatah-pepitih* ialah nilai ketuhanan, kedisiplinan dan karakter sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kistoro, Hanif Cahyo, and Aminah Nur Latifa Sibarani. “Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunung Djati Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2020): 24–40.
- Aminullah. “Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Islamisasi Di Kesultanan Cirebon.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13375/1/AMINULLAH_compressed.pdf.
- Anam, Choirul. *KH. Abdul Wahab Chasbullah*. Edited by Emi Syamilah S. Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2015.
- Arovah, Eva Nur, Nina Herlina Lubis, Reiza Dienaputra, and Widyo Nugrahanto. “Wèwèkas Dan Ipat-Ipat Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuaiannya Dengan Al-Qur’an.” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 9, no. 3 (2017): 375.
- Baharuddin, and Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Cetakan I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Fadli, Failasuf, and Nanang Hasan Susanto. “Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan.” *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 25.

- Kurnia, Dadang. "Metode Da'wah Sunan Gunung Jati." *Jurnal Pendidikan Dasar* V, no. April (2007).
- Nor, Mohd Roslan Mohd, and Cecep Miftahul Hasani. "Sumbangan Syarif Hidayatullah Dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam Di Jawa Barat." *At-Ta'dib* 12, no. 1 (2017): 173.
- Nursaudah, Siti. "Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali." --, 2018.
- Putra, Rangga Sa'adillah Sandhy Atma. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim." IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012. <http://digilib.uinsby.ac.id/19940/>.
- Rabimin. "Makna Lagu Donan Ilir-Ilir." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 7, no. 2 (2009): 149–162.
- Riva'i, Fuad Ahmad, and Mira Nurdianti. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga Dalam Tembang Lir-Ilir." *Jurnal Mubin* 1, no. 2 (2018): 44–53. http://eprints.ums.ac.id/46121/31/NASKAH_PUBLIKASI_TERBARU.pdf.
- S.A.P., Rangga Sa'adillah. "Kiai Dahlan Achyad; Perjuangan Dalam Pendidikan Islam." *Al Achyad: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 54–68.
- . "Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2015): 277–303. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/49>.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iman, 2012.
- Syahriar, Alfa. "Fiqh Kejawen; Menelisik Validitas Ijtihad Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Ushul Fiqh." *Isti'dal* 2, no. 2 (2015): 1–22.